

PROSPEK PENGEMBANGAN JERUK PAMELO MENDUKUNG KAWASAN TAMAN TEKNOLOGI PERTANIAN DI KABUPATEN PANGKEP SULAWESI SELATAN

Sarintang¹⁾, Muhammad Thamrin¹⁾ dan Agung Budi Santoso³⁾

¹⁾Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Selatan

Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 17,5 Makassar

³⁾BPTP Maluku, Jl. Chr. Soplanit, Rmahtiga, Ambon

sari.intang@rocketmail.com

ABSTRAK

Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah pengembangan Taman Teknologi Pertanian (TTP) dari lima provinsi di Indonesia. Lokasi TTP dilaksanakan di Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep) dan merupakan salah satu kekuatan inti perekonomian daerah yang selama ini baru dikelola sampai skala regional. Salah satunya adalah sentra budidaya jeruk pameLO (jeruk besar) di Kabupaten Pangkep. Di kabupaten ini terdapat dua kecamatan sentra pengembangan jeruk, yakni Kecamatan Marang dengan potensi areal 350 ha dengan jumlah 70.000 pohon dan Kecamatan Labakkang seluas 170 ha dengan 34.000 pohon. Hal yang unik dari Kabupaten Pangkep, khususnya pada dua kecamatan tersebut adalah bahwa struktur tanah dan kandungan unsur hara dalam tanah yang sangat mendukung untuk pengembangan budidaya jeruk. Pengembangan agribisnis jeruk besar dipersyaratkan dengan daya saing kuat yang ditunjukkan oleh produktivitas tinggi, mutu produk yang baik, dan mampu menghasilkan produk dengan jumlah dan ragam sesuai dengan kebutuhan pasar. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu peningkatan efektivitas pengelolaan kebun jeruk besar melalui perbaikan kualitas bibit, perbaikan manajemen pengelolaan usahatani dan perbaikan manajemen produksi untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk. Orientasi pengembangan agribisnis jeruk besar sangat terkait dengan pembangunan masyarakat lokal, melalui pendekatan terpadu, untuk menggerakkan berbagai sumberdaya sebagai kekuatan utama untuk mewujudkan pengembangan agribisnis jeruk besar yang berkelanjutan. Masalah-masalah dalam agribisnis jeruk besar untuk mendukung pengembangan kawasan hortikultura pada beberapa subsistem hulu, on farm dan hilir adalah : (1) belum maksimalnya dukungan teknologi; (2) perlunya peningkatan keterampilan teknis petani; (3) relative rendahnya dukungan informasi teknologi; (4) kurang intensifnya pendampingan; (5) masih rendahnya bargaining position; (6) belum dilakukan grading; (7) belum adanya legalitas hukum kelembagaan petani; (8) kurangnya pengetahuan tentang spesifikasi mutu produk dan (9) rendahnya market intelligence.

Kata kunci: Pengembangan, jeruk PameLO, Taman, Teknologi Pertanian, Sulawesi Selatan

PENDAHULUAN

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian, telah menghasilkan banyak inovasi berupa produk dan teknologi untuk pengembangan pertanian. Sebagian teknologi tersebut telah tersebar di tingkat pengguna dan pemangku kepentingan (*stakeholders*), namun pengembangannya ke target area yang lebih luas masih perlu percepatan. Taman Teknologi Pertanian (TTP) adalah sebuah kawasan di lahan petani yang merupakan wahana implementasi inovasi aplikatif spesifik lokasi yang matang dari hulu ke hilir dengan melibatkan *stakeholders* terkait. TTP yang dikoordinasikan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian merupakan wahana penerapan inovasi teknologi langsung di area kawasan lahan pertanian milik masyarakat, dengan pendampingan intensif dari para peneliti agar petani dapat secara terampil menerapkan teknologi moderen. Inovasi yang diterapkan dan dikembangkan oleh BPTP disesuaikan dengan kebutuhan di daerah, yaitu hanya yang bersifat spesifik lokasi, mempunyai potensi ekonomi yang nyata/tinggi dan berbasis agrosistem yang dipilih. Penerapannya dilakukan melalui demonstrasi plot atau area percontohan, penyuluhan, pelatihan kepada petani maupun pemangku kepentingan di daerah sehingga inovasi teknologi dapat dengan mudah diadopsi.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah pengembangan Taman Teknologi Pertanian (TTP) dari lima provinsi di Indonesia. Dengan luas wilayah 45.764,53 km² (BPS 2011), Sulawesi Selatan memiliki sumberdaya lahan dan iklim (jenis tanah, bahan induk, fisiologi dan bentuk wilayah, ketinggian tempat, dan iklim) yang sangat bervariasi. Keragaman karakteristik sumber daya lahan dan iklim merupakan potensi untuk memproduksi komoditas pertanian unggulan spesifik lokasi.

Pemanfaatan dan pengembangan potensi ekonomi daerah hendaknya sesuai dengan sumberdaya alam yang dimiliki. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan tata ruang yang komprehensif untuk pembangunan sektor pertanian. Unsur pembinaan dan pendampingan pada pengembangan sangat diperlukan, mengingat aliran teknologi yang diintroduksi akan direspon oleh petani dan stakeholder sangat beragam.

Masyarakat dan kawasan perdesaan yang merupakan basis perekonomian nasional harus diposisikan sebagai motor penggerak, dan bukan sebagai pendukung pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian perdesaan dengan paradigma baru menempatkan masyarakat perdesaan sebagai subjek, yang berpartisipasi aktif dalam seluruh proses pengembangan pertanian perdesaan, termasuk dalam perencanaan/desain, implementasi, operasionalisasi/pemeliharaan serta pendanaannya. Pengembangan pertanian perdesaan dengan paradigma baru ini diharapkan akan mampu menciptakan masyarakat dan kawasan perdesaan yang mandiri dan makmur.

POTENSI PENGEMBANGAN JERUK PAMELO PANGKEP

Berdasarkan data FAO, perdagangan buah di tingkat dunia terus mengalami peningkatan (Dirjen Hortikultura Departemen Pertanian, 2011). Indonesia merupakan salah satu negara penghasil buah tropis yang memiliki keanekaragaman dan keunggulan cita rasa yang cukup baik di banding dengan buah-buahan dari negara penghasil buah tropis lainnya. Jeruk merupakan salah satu jenis produk buah-buahan yang potensial untuk dikembangkan, karena memiliki kandungan gizi tinggi dan cita rasa yang enak sehingga banyak diminati oleh konsumen. Pengembangan jeruk terdapat di 14 provinsi, dan salah satunya adalah Sulawesi Selatan dengan sentra pengembangannya di Kabupaten Pangkep (Pemda Pangkep, 2010). Jenis jeruk palemo ini telah menjadi salah satu komoditas perdagangan internasional dengan ekspor utama antara lain ke Thailand dan Vietnam. Indonesia termasuk negara urutan ke-13 produsen jeruk dunia (Syamsinar, 2009). Salah satu sentra produksi jeruk besar di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Pangkep. Pada awalnya tanaman ini dibudidayakan masyarakat sebagai tanaman pekarangan. Namun setelah buah dengan rasa asam manis ini laris di pasaran, maka petani kemudian mengembangkannya menjadi usahatani komersial (Dinas Pertanian Kabupaten Pangkep, 2010).

Sulawesi Selatan banyak menyimpan sumberdaya pertanian yang besar. Salah satu sektor Pertanian yang potensial adalah wilayah penghasil buah-buahan, Salah satunya adalah sentra budidaya jeruk pamele di Kabupaten Pangkajene Kepulauan atau disingkat Pangkep. Di kabupaten Pangkep Terdapat Dua kecamatan central pengembangan jeruk yakni Marang dengan potensi areal 350 ha dengan jumlah 70.000 pohon dan kecamatan Labakkang sebanyak 170 ha dengan 34.000 pohon (BPS, 2015). Hal yang unik dari kabupaten Pangkep, khususnya terdapat pada dua kecamatan tersebut, bahwa struktur tanah dan kandungan unsur hara dalam tanah yang sangat mendukung terhadap pengembangan budidaya jeruk tersebut karena menurut beberapa cerita (mitos) bahwa jeruk Palemo ini jika di tanam khususnya diluar wilayah pangkep maka rasa dan kualitas buah jeruk menjadi menurun (kerdil, asem, kurang manis atau bahkan terasa pahit).

Jenis jeruk yang dikembangkan di Kabupaten Pangkep dan merupakan salah satu komoditas unggulan daerah adalah jeruk besar (pamele). Komoditas ini sudah terkenal dan pemasarannya sudah cukup luas. Menurut data Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pangkep (2010), areal kebun pamele tahun 2009 tercatat seluas 1.159,20 ha dengan produksi 17.899,30 ton. Areal terluas terdapat di Kecamatan La'bakkang dan Kecamatan Ma'rang, yaitu 90,25% dari total luas areal petani pamele di Kabupaten Pangkep. Pada dasarnya telah diupayakan untuk memadukan sumberdaya yang dimiliki seoptimal mungkin untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Namun demikian, masih banyak kendala yang dihadapi petani dalam berusaha antara lain keterbatasan penggunaan inovasi teknologi, keterbatasan modal serta masalah pemasaran. Padahal sebagai komoditas unggulan daerah usahatani pamele mempunyai potensi pengembangan dan peluang pasar yang cukup luas, dalam hal ini tersedia lahan untuk pengembangan seluas 2.500 ha, serta didukung oleh kesesuaian iklim dan tanah yang menunjang pertumbuhan. Sampai saat ini informasi mengenai kelayakan dan permasalahan usahatani pamele di Kabupaten Pangkep masih terbatas, sedangkan hasil dari analisis

kelayakan finansial ini akan menunjukkan apakah usahatani pameloy layak atau tidak layak untuk dikembangkan. Informasi ini berguna bagi para petani maupun investor yang tertarik untuk mengembangkan atau menanamkan modalnya dalam usahatani pameloy.

PENGEMBANGAN AGRIBISNIS JERUK BESAR

Pengembangan agribisnis jeruk besar di harapkan mempunyai daya saing kuat yang mengindikasikan produktivitas tinggi, mutu produk yang baik, dan mampu menghasilkan produk dengan jumlah dan ragam sesuai dengan kebutuhan pasar. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu peningkatan efektivitas pengelolaan kebun jeruk besar melalui perbaikan kualitas bibit, perbaikan manajemen pengelolaan usahatani dan perbaikan manajemen produksi untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk. Orientasi pengembangan agribisnis jeruk besar, sangat terkait dengan pembangunan masyarakat lokal, melalui pendekatan terpadu, untuk menggerakkan sumberdaya sebagai kekuatan utama untuk mewujudkan pengembangan agribisnis jeruk besar yang berkelanjutan. Pengembangan agribisnis jeruk besar perlu memperkenalkan pikiran-pikiran lebih rasional, metode-metode yang lebih baik, inovasi teknologi, dan lain sebagainya. Kreativitas pikiran harus menjawab berbagai hal yang dapat diperbuat oleh masyarakat. Para perencana, pemikir dan pelaksana harus dapat membantu petani untuk mandiri. Pendekatan sosial budaya diarahkan pada studi dan pemahaman mengenai cara hidup masyarakat berdasarkan latar belakang dimensi kulturalnya. Dengan demikian, akan diketahui keterkaitan berbagai sektor terhadap tingkat kesejahteraan, misalnya tingkat pendapatan.

a). Pengembangan Kapasitas Sumberdaya

Pengembangan sumberdaya pelaku utama dilakukan melalui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan terhadap para pihak terkait antara lain:

Pelatihan, dapat dilakukan secara swadaya atau mengirimkan peserta ke lembaga penyelenggara formal Magang yaitu belajar sambil bekerja pada suatu lembaga usaha yang lebih maju.

Studi banding yaitu melakukan kunjungan lapangan pada wilayah lain yang terdapat kegiatan yang sama.

Penyuluhan yaitu upaya merubah perilaku masyarakat agar tahu, mau dan mampu melaksanakan usaha budidaya sesuai kaidah-kaidah.

Pendampingan adalah proses belajar bersama antara pendamping dengan petani untuk memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Sasaran pengembangan sumberdaya petani meliputi berbagai pihak yang terkait melalui pengembangan kapasitas antara lain:

Peningkatkan kemampuan petani dilakukan melalui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam hal teknis budidaya dan pasca panen, manajemen usaha. Hal ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan pelatihan sesuai dengan kebutuhannya.

Peningkatkan kemampuan penyuluh dilakukan melalui pelatihan, studi banding, kursus penyegaran, penerbitan buku pedoman-pedoman, sosialisasi kebijakan dan program dan lain-lain. Upaya tersebut diharapkan dapat mengubah perilaku penyuluh yang bersifat menggurui dan memberikan rekomendasi kearah perilaku untuk siap belajar bersama, memfasilitasi dan memandirikan petani/kelompok tani.

Melakukan penelitian dan ujicoba tentang hal-hal yang bersifat terapan utamanya dalam rangka pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh para petani.

Melakukan kemitraan dengan kelompok tani dengan prinsip keterkaitan dalam kebutuhan yang saling memerlukan, saling menguntungkan dan saling ketergantungan. Dalam hal ini dapat dilakukan sosialisasi kebijakan dan program dan pola-pola kemitraan yang mungkin diterapkan.

Birokrasi perlu melakukan upaya pemberdayaan melalui peningkatan pembinaan agar bertindak sesuai kewenangannya dalam hal regulasi, supervisi dan fasilitasi. Pemberdayaan LSM sebagai mitra sejajar pemerintah. Kemitraan tersebut diharapkan dapat memberikan masukan yang bersifat membangun dan secara konstruktif dapat bekerjasama dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan untuk kemandirian petani.

b). Pengembangan Kelembagaan Pendukung

Pengembangan kelembagaan untuk menjamin keberhasilan dan keberlanjutan agribisnis jeruk besar mendukung pengembangan kawasan hortikultura perlu dilakukan pengembangan kelembagaan petani melalui langkah-langkah sebagai berikut :

Mendorong petani untuk membentuk kelompok. Pembentukan kelompok ini berdasarkan atas kepentingan dan kebutuhan bersama anggota kelompok yang saling percaya sehingga petani dapat bekerjasama secara berkelompok untuk tumbuh menjadi kelompok swadaya. Menumbuhkan gabungan kelompok atau asosiasi kelompok yang sudah tumbuh didorong agar bekerjasama dengan kelompok lain dalam bentuk organisasi yang lebih besar yang disebut gabungan kelompok atau asosiasi. Terbentuknya gabungan kelompok/asosiasi atas dasar kebutuhan atau kepentingan kelompok itu sendiri. biaya produksi.

Menumbuhkan lembaga ekonomi formal gabungan kelompok/asosiasi didorong agar mau dan mampu menjadi satu lembaga ekonomi yang formal dan yang paling tepat adalah koperasi. Agar tumbuh keswadayaan petani dan mampu berusaha dalam sistem pasar maka tabungan kelompok perlu ditingkatkan.

Pengembangan kemitraan dalam rangka memperkuat usaha diperlukan adanya kemitraan antara usaha ekonomi skala usaha kecil dan menengah dengan usaha besar (Armianti. 2010).

MODEL AGRIBISNIS JERUK PAMELO

Pada dasarnya suatu pengembangan sistem agribisnis dalam pembangunan pertanian diharapkan mampu mengatasi segala ancaman, tantangan dan hambatan yang akan terjadi agar dapat menjadi leading sector, selain itu strategi pengembangan agribisnis memerlukan pendekatan yang komprehensif mulai dari sektor hulu sampai ke sektor hilir. Dalam konsep pembangunan ekonomi, sektor agribisnis dibagi menjadi *empat* sektor yakni. *Pertama*, Sektor agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*), dimana seluruh kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi pertanian primer beserta kegiatan perdagangan/distribusi, yang termasuk ke dalam subsektor ini adalah industri agro-otomotif (mesin dan peralatan pertanian), industri agro-kimia (pupuk, pestisida dan lain-lain) dan industri pembibitan/pembenihan. Kedua, Sektor agribisnis dalam usahatani (*on farm agribusiness*) atau pertanian primer, dimana kegiatan yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan dari subsektor agribisnis hulu untuk menghasilkan komoditas primer. *Ketiga*, sektor agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*), yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan baik dalam bentuk antara (*intermediate product*) maupun dalam bentuk produk akhir, beserta kegiatan perdagangan/distribusinya. *Keempat*, Sektor jasa layanan pendukung, seperti lembaga keuangan dan pembiayaan, transportasi, penyuluhan dan layanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, asuransi agribisnis dan lain-lain (Dermoredjo, 2003).

Kawasan agribisnis hortikultura adalah suatu ruang geografis yang didelinsi oleh batas imajiner ekosistem dan disatukan oleh fasilitas infrastruktur ekonomi yang sama sehingga membentuk kawasan yang berisi berbagai kegiatan usaha berbasis hortikultura mulai dari penyediaan sarana produksi, budidaya, penanganan dan pengolahan pasca panen, dan pemasaran serta berbagai kegiatan pendukungnya. Peningkatan daya saing memerlukan inovasi dari masyarakat maupun pemerintah untuk memperbaiki kinerja sistem yang membutuhkan fasilitasi berbagai pihak sesuai dengan fungsi, kompetensi dan kewenangannya. Untuk meningkatkan efektivitasnya perlu dikoordinasikan agar fungsi pelayanan dalam berbagai aspek faktor penentu keberhasilan investasi (kebijakan, prasarana, sarana, modal dan teknologi, kelembagaan, SDM, sistem informasi dan lain-lain).

Menurut Pusat Kajian Buah-Buahan Tropika IPB dalam Huzairin (2000) pola manajemen yang mendukung pengembangan komoditas pertanian berbasis agribisnis harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Dikelola secara professional dengan menggunakan sumberdaya manusia yang berkualitas.
2. Menerapkan manajemen yang handal, menjamin efisiensi dan produktivitas, produksi yang berkelanjutan serta berwawasan lingkungan.
3. Memanfaatkan pertanian yang berdasarkan ilmu pengetahuan, ekonomi dan teknologi.
4. Memenuhi skala usaha yang komersial.
5. Merupakan satu kesatuan atau keterpaduan dari suatu sistem agribisnis yang utuh.

Menurut Saliem (2002) bahwa pengembangan agribisnis bertujuan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dan tercapainya pemerataan dalam mewujudkan stabilitas pembangunan. Beberapa komoditas agribisnis yang dapat dijadikan basis sumber pertumbuhan ekonomi pada pertanian tanaman pangan yaitu komoditas buah-buahan, sayur-sayuran, bunga dan tanaman hias, sedangkan komoditas agribisnis yang dapat dijadikan basis sumber pemerataan ekonomi pada pertanian tanaman pangan adalah komoditas palawija yang terdiri dari jagung, ubi kayu, kedelai dan kacang tanah. Pengembangan agribisnis yang dimaksud adalah Peningkatan daya saing dengan memperkuat daya saing produksi harus dibangun melalui pendekatan sistem agribisnis yang efisien. Ciri usaha agribisnis yang efisien adalah usaha yang mampu memproduksi barang atau jasa yang bermutu tinggi, dalam jumlah besar, terjamin kontinuitas produksi dengan biaya produksi yang relatif rendah. Pengembangan pasar dapat dilakukan melalui penyelenggaraan beberapa kegiatan antara lain pameran, temu usaha, promosi, pembangunan jejaring kerja antar stakeholders. Subsistem lembaga penunjang (off-farm), seluruh kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis, seperti lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan, dan lembaga pemerintah (kebijakan fiskal dan moneter, perdagangan internasional, kebijakan tata-ruang, serta kebijakan lainnya).

Subsistem pendukung dalam hal ini mencakup kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah terhadap jeruk besar saat ini masih terkait dengan budidaya tanaman secara umum belum dibuat secara spesifik. Peraturan-peraturan tersebut masih sebatas membahas ketentuan-ketentuan bagaimana melakukan budidaya dan penjualan skala besar, tapi belum ada yang mengarahkan kepada skala kecil. Kebijakan terkait jeruk besar ini harus didukung oleh semua pihak tidak hanya kementerian pertanian melainkan pihak lain seperti kementerian perkoperasian (terkait kebijakan perkoperasian), Kementerian Perekonomian terkait dengan pengusahaan dan perkreditan termasuk didalamnya melibatkan perbankan, Kementerian Perdagangan dan Pemerintah Daerah penghasil jeruk besar.

Dukungan kelembagaan permodalan yang masih sangat kurang dari perbankan untuk meningkatkan kinerja usahatani jeruk besar. Dukungan kelembagaan pemerintah dalam menyiapkan dan memfasilitasi prasarana petani penangkar, petani produsen, pedagang pengumpul dan pedagang besar dalam pengembangan agribisnis jeruk besar jeruk besar. Pengembangan agribisnis jeruk besar dilaksanakan berdasarkan pada peningkatan kualitas dan perspektif masyarakat yang hidup dari usahatani jeruk besar, dan mentransformasi nilai-nilai rasional yang dibutuhkan melalui penggunaan teknologi tetap memfungsikan keunggulan keterampilan dan pengetahuan masyarakat.

SOSIAL DAN EKONOMI

Salah satu sentra budidaya jeruk pamelo berada di Desa Padang Lampe, Kecamatan Marang. Terdapat lebih dari 50 kios yang menjual jeruk pamelo berjajar di pinggir jalan. Tiap kios menyajikan jeruk pamelo yang tersusun rapi. Jeruk pamelo ini memiliki ukuran yang besar, beratnya sekitar 1–2,5 kg per buah. Andi Arief, salah satu penjual sekaligus petani jeruk pamelo di sentra ini, mengatakan bahwa dia telah membudidayakan jeruk pamelo sejak lebih dari 20 tahun silam. Berdasarkan pengalaman pembudidaya jeruk pamelo di kawasan tersebut dari tahun ketahun semakin bertambah

sehingga makin banyak masyarakat yang tertarik menjadi petani jeruk. Selama ini di sana terdapat dua jenis jeruk pamel, yakni pamel putih dan merah, dan jeruk pamel merupakan tanaman musiman, yang dalam setahun panen raya terjadi sebanyak dua kali, yakni sekitar April dan Oktober. Pada saat panen raya buah jeruk dihargai pedagang pengumpul sebesar Rp 2.500 per buah, Namun jika produksinya dijual di kios pinggir jalan biasanya dihargai lebih mahal, yakni sekitar Rp 5.000–Rp 15.000 per buah. Namun, jika dijual di kios membutuhkan waktu yang lama untuk menjual, berbeda jika dijual langsung kepada pedagang pengumpul, maka semua hasil produksi bisa langsung dibeli secara keseluruhan. Dalam sekali panen bisa meraup pendapatan sekitar Rp 20 juta per ha.

Menurut Sutopo (2010), kebutuhan konsumsi buah jeruk segar diasumsikan 8 kg/kapita/tahun; maka dengan jumlah penduduk 237 juta jiwa (tahun 2010) dibutuhkan 1.896.000 ton/tahun. Jika produktivitas jeruk nasional sekitar 20 sampai dengan 25 ton/ha maka dibutuhkan kebun jeruk sekitar 75.840 hektar, sementara total luas lahan jeruk saat ini sekitar 57.083 ha. Sebagai tanaman tahunan yang hasilnya baru bisa dinikmati secara ekonomis setelah berumur sekitar 5 tahun, pengembangan jeruk harus direncanakan secara tepat agar dicapai produktivitas dan keuntungan yang diinginkan. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Armiati *et al.* (2010), pada tingkat suku bunga 14% usahatani pamel layak untuk dikembangkan dengan nilai Net B/C 3,29; NPV Rp. 62.722.024 dan IRR 36,48%. Pada kondisi peningkatan biaya produksi 10% usahatani pamel masih layak untuk dikembangkan dengan nilai Net B/C 2,910, NPV Rp.57.734.458 dan IRR 33,79%. Pada kondisi penurunan harga produksi 10% atau penurunan produksi 20% dengan nilai Net B/C masing masing 2,87 dan 2,40, NPV masing-masing sebesar Rp.51.482.256 dan Rp 40.202.488 dan IRR masing-masing 33,68% dan 31,37%. Namun sebaliknya apabila secara bersama-sama terjadi peningkatan biaya produksi 40% dan penurunan produksi 40% atau peningkatan biaya produksi 30% suku bunga 16% dan produksi turun 40% maka usahatani pamel mengalami kerugian dengan nilai Net B/C <1, NPV <0 dan IRR lebih rendah dari suku bunga bank yang berlaku sehingga tidak layak untuk dikembangkan.

MASALAH PENGEMBANGAN JERUK PAMELO

Dalam mengembangkan jeruk pamel Pangkep mendukung pengembangan kawasan Taman Teknologi Pertanian Pangkep di Sulawesi Selatan terdapat beberapa permasalahan antara lain:

Masalah-masalah dalam usahatani jeruk pamel, yaitu: (a) pembibitan (seleksi bibit/pohon induk) belum optimal; (b) pemeliharaan, yakni pemupukan belum sesuai ketersediaan hara dan kebutuhan tanaman, pemangkasan belum dilakukan, pengamatan kebun belum terjadwal, pengendalian hama/penyakit belum sesuai hama/penyakit sasaran; (c) pemasaran dilakukan secara borongan (belum ada sortasi/grading); (d) kelembagaan petani belum menjangkau agribisnis secara utuh, tetapi terfokus pada aspek produksi.

Masalah-masalah dalam agribisnis jeruk besar untuk mendukung pengembangan kawasan hortikultura pada beberapa sub-sistem hulu, *on farm* dan hilir yakni: (1) belum maksimalnya dukungan teknologi; (2) perlunya peningkatan keterampilan teknis petani; (3) relative rendahnya dukungan informasi teknologi; (4) kurang intensifnya pendampingan; (5) masih rendahnya *bargaining position*; (6) belum dilakukan grading; (7) belum adanya legalitas hukum kelembagaan petani; (8) kurangnya pengetahuan tentang spesifikasi mutu produk dan (9) rendahnya *market intelligence*.

Permasalahan pada sub-sistem pemasaran adalah keterbatasan modal. Dalam memasarkan jeruk biasanya kemampuan petani terbatas, petani memiliki akses yang terbatas terhadap informasi pasar terutama mengenai permintaan dan harga. Hal ini dikarenakan banyaknya pihak yang terlibat dalam proses pemasaran, misalnya pedagang pengumpul di hulu lebih banyak jika dibandingkan dengan pedagang menengah dan besar sehingga kecenderungan untuk menekan harga sangat tinggi.

Permasalahan dalam sub-sistem hilir agribisnis jeruk besar adalah: (a) petani berada di posisi yang lemah dalam menentukan harga, (b) petani menjual jeruk besar dalam bentuk segar dan tidak melakukan grading, (c) petani tidak mengetahui spesifikasi mutu produk yang di minta oleh pasar, dan (d) petani tidak mengetahui standar, kualitas dan harga yang layak (Nurjanani *et al.* 2011).

DAFTAR PUSTAKA

- Armianti. 2010. Kelayakan Finansial Usahatani Jeruk Pamelon Di Kabupaten Pangkep. Jurnal Agribisnis 6(2): hal. 1-10.
- Dermoredjo, 2003. Analisis Hubungan Antar Sektor. Jakarta. Kencana Prenada Media
- Huzairin 2000. Pola manajemen yang mendukung pengembangan komoditas pertanian. Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera selatan
- Nurjanani *et al.* 2011. Sistem Agribisnis Jeruk Besar Pangkep Mendukung Pengembangan Kawasan Hortikultura di Sulawesi Selatan. Laporan Akhir 2011.
- Pemda Pangkep, 2010. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Pangkep. Pangkajene. Sulawesi Selatan.
- Departemen Pertanian, 2011. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian tahun 2009 -2014*. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Rahardi, F. 1993. Agribisnis Tanaman Buah. Penerbit PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Setiawan, 1995. Usaha Pembudidayaan Jeruk Besar. Penerbit PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syamsinar, 2009. Analisa Tingkat Kelayakan Usahatani Jeruk Pamelon Di Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Maros.
- Sutopo, 2010. Lingkungan Ideal Kunci Masuk Meraih Sukses Usahatani Jeruk. Artikel. Balitjestro, Bogor.